

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan teknologi utamanya di bidang kesehatan telah berimplikasi pada peningkatan angka harapan hidup hingga kenaikan jumlah penduduk lansia di Indonesia. Definisi lansia di Indonesia salah satunya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 ayat (2) yang menyebutkan bahwa lansia ialah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas. Selanjutnya diteruskan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang menggolongkan tahap usia tua menjadi empat yaitu pra lansia (45-59 tahun), lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80-89 tahun) (Permenkes RI, 2016). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Penduduk Usia Lanjut 2024, Indonesia telah memasuki periode penuaan penduduk sejak 2021. BPS (2024) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat proporsi penduduk lansia yang mengalami kenaikan sejak tahun 2015, dari yang semula berada pada persentase 8,43% dengan angka harapan hidup sebesar 70,78 tahun menjadi 12% penduduk lansia dengan angka harapan hidup sebesar 72,39 tahun. Hal tersebut berarti anak-anak yang lahir pada tahun 2024 memiliki kesempatan untuk hidup sampai usia 72 tahun.

BPS (2023) memproyeksikan pada tahun 2045 penduduk lansia diperkirakan akan berjumlah 65,82 juta jiwa atau setidaknya mencapai 20,31% dari total penduduk Indonesia. Meski BPS (2023) melihat lonjakan penduduk lansia tersebut sebagai potensi akan gelombang bonus demografi kedua, yakni ketika proporsi penduduk berusia tua semakin besar namun tetap produktif dan berkontribusi pada perekonomian negara (Heryanah, 2015), namun hal tersebut turut memberi tantangan sebab lansia masuk ke dalam kelompok rentan secara fisik, ekonomi, dan sosial (BPS, 2024). Kerentanan pertama dalam konteks fisik diutarakan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwasannya penuaan (*ageing*) merupakan dampak dari proses degeneratif; akumulasi berbagai kerusakan sel dan/atau organ seiring berjalannya waktu dan mengarah pada

menurunnya fungsi fisik dan mental, serta peningkatan risiko kematian¹. Kedua adalah kerentanan ekonomi, salah satunya dibahas dalam studi oleh Dangeubun et al. (2024) bahwa kerentanan ekonomi datang dari berbagai variabel, utamanya berasal dari ketidakmampuan lansia untuk melaksanakan aktivitas produktif dan mayoritas lansia yang masih produktif bekerja di sektor informal yang tidak juga menjamin kesejahteraan ekonomi hari tua. Ketiga adalah kerentanan sosial yakni dipicu oleh meningkatnya angka ketergantungan yang memosisikan lansia sebagai beban baik oleh keluarga maupun negara (Asia, 2025). Tingkat ketergantungan oleh lansia pada akhirnya berakibat pada masalah sosial yang lebih kompleks seperti kemiskinan struktural yang berujung pada kekerasan terhadap lansia (Wicak & Hastuti, 2025), dan penelantaran oleh keluarga (Media Indonesia, 2025).

Meski tengah bergerak menuju struktur penduduk menua, problematika yang dialami kelompok lansia jarang menjadi perbincangan sebab menurut Andi Hanindito, Direktur Rehabilitasi Sosial untuk Lansia, Kementerian Sosial (Kemensos), masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai budaya yang menekankan kepada anak muda untuk menghargai orang yang lebih tua, dan orang yang lebih tua menyayangi yang lebih muda (*The Jakarta Post*, 2018). Sugianto et al. (2024) menyebutnya menggunakan terminologi “*bakti*” yaitu perilaku, komunikasi, dan sikap terhadap orang tua yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan, yang dipengaruhi oleh ajaran dari beberapa agama di Indonesia. Tidak hanya itu, cerita-cerita rakyat yang mengatur tentang bakti dan *durhaka* (tidak berbakti) juga banyak dikenal di Indonesia, seperti legenda Malin Kundang, Batu Menangis, dan lainnya (Vidiarama et al., 2019) dalam (Sugianto et al., 2024). Sugianto et al. (2024) mengelaborasi similaritas antara “*bakti*” di Indonesia dengan *filial piety* yang terkonseptualisasi atas nilai-nilai Konfusianisme yang mengatur bagaimana anak-anak menyokong finansial, emosional, dan menunjukkan kepatuhan baik selama masih hidup atau setelah kematian melalui doa dan persembahan pada orang tua maupun leluhur.

¹ World Health Organization. (2025, October 1). *Ageing and health*. World Health Organization. Diakses pada 12 Januari 2026 dari laman <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/ageing-and-health>

Sementara Sugianto et al. (2024) berbicara tentang konsep “*bakti*” yang dipengaruhi oleh Konfusianisme serta ajaran agama-agama di Indonesia, penelitian Setiyani et al. (2019) membahasnya dalam perspektif kelompok dewasa muda di Indonesia dengan latar belakang perkembangan dinamika sosial dan demografis yang memungkinkan terjadinya perubahan terhadap makna dan praktik bakti terhadap orang tua. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak berusia dewasa muda masih berpegang pada nilai-nilai berbakti. Meski demikian, terdapat sedikit perubahan pandangan terhadap praktik tradisional yang semula berorientasi pada keluarga dan berkaitan erat dengan gender yaitu perempuan, menjadi lebih kontemporer di mana penyediaan perawatan diperluas ke pengasuh non-keluarga dan tidak lagi berkaitan dengan tanggung jawab gender tertentu (Setiyani et al., 2019).

Sayangnya, sistem perawatan berbasis keluarga semakin menghadapi tantangan seiring meningkatnya arus migrasi keluar yang dilakukan oleh anak-anak dewasa menuju pusat perkotaan, zona-zona ekonomi, dan wilayah-wilayah penghasil sumber daya alam baik di dalam maupun luar negeri (Absor et al., 2023). Witoelar (2012) dalam Absor et al. (2023) melihat bahwa migrasi keluar yang didorong oleh modernisasi telah mendistorsi nilai dan norma tradisional yang mengatur perawatan terhadap orang tua. Sehingga apabila tidak ada lagi anak-anak yang tinggal untuk merawat orang tua, maka terdapat dua opsi alternatif yaitu membayar *caregiver* atau mengandalkan peran komunitas dalam bentuk praktik tradisional seperti *nyumbang*, *ngirimi makanan*, *zakat* dan *sedekah* (Absor et al., 2023).

Realitas lansia yang tidak lagi produktif secara ekonomi, membutuhkan perawatan jangka panjang dalam melaksanakan keseharian, serta pengobatan rutin bagi penderita penyakit kronis turut menyumbang kerentanan pada keluarga yang mengasuh, khususnya keluarga dengan pendapatan rendah (Asiah, 2025). Tercatat dalam BPS (2024) bahwa angka ketergantungan lansia mencapai 17,76 yang berarti setiap seratus orang penduduk usia produktif menanggung tujuh belas orang penduduk lansia. Dibahas pula dalam salah satu artikel berita KOMPAS (2024) bahwa sekitar lima juta lansia di Indonesia bergantung pada sokongan generasi Milenial (individu kelahiran 1981-1996) dan Z (individu kelahiran 1997-

2012). Pada akhirnya tingkat ketergantungan itu memunculkan berbagai fenomena sosial di antaranya dikenal sebagai *sandwich generation* (generasi roti lapis) yaitu generasi yang berada pada kondisi terhimpit antara memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya, orang tuanya, bahkan anggota keluarga lainnya (Wicak & Hastuti, 2025).

Sementara pada dimensi lain, kesejahteraan kelompok usia produktif khususnya kelas pekerja juga tengah mengalami kerentanan, misal salah satunya diakibatkan oleh dinamika perekonomian Indonesia hari ini yang dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan ekonomi global. Meski secara filosofis Indonesia menggunakan sistem ekonomi Pancasila yang terkonstruksi atas elemen ekonomi terencana dan pasar bebas yang dilegitimasi melalui Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 pasca amandemen, namun implikasi dari dilakukannya amandemen cenderung terlihat pada perumusan berbagai undang-undang di bidang ekonomi yang secara substansi tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila juga diratifikasinya perjanjian-perjanjian tentang perekonomian dari berbagai lembaga internasional yang sudah pasti bercorak neoliberalisme-kapitalisme (Purnomosidi et al., 2023). Misal salah satunya ialah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 yang disempurnakan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja, atau yang lebih dikenal dengan *Omnibus Law*.

Secara tertulis, UU Cipta Kerja disusun atas pertimbangan mensejahterakan rakyat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 melalui penyederhanaan, pemangkasan, dan deregulasi peraturan perundang-undangan guna memudahkan pembukaan usaha khususnya usaha mikro kecil dan menengah, investasi ketenagakerjaan, dan perpajakan, serta sebagai upaya dalam meningkatkan daya saing di tengah ketatnya kompetisi pasar bebas di era globalisasi ekonomi². Namun nyatanya UU Cipta Kerja justru dibanjiri kritik dan perlawanan dari masyarakat, utamanya kaum buruh karena dirasa telah mencederai kepentingan umum secara konstitusional dan mendorong eskalasi konflik sosial khususnya yang diakibatkan oleh semakin jelasnya batas-batas antar kelas sosial (Zulfiani et al., 2022). Terlebih menurut Zulfiani et al.(2022), UU

² Termaktub pada bagian ‘Menimbang’ dalam Perpu Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja.

Cipta Kerja menyumbang lebih banyak kerentanan pada kelas pekerja akibat cenderung lebih berpihak pada para kapital, menuntut kelompok kelas pekerja untuk lebih fleksibel, adaptif, dan produktif. Sehingga masyarakat kelas pekerja tidak memiliki pilihan selain bertahan di tengah persaingan ketat demi bisa mengakumulasi pendapatan dan menghidupi diri serta keluarga mereka.

Pada titik ini, kerentanan terhadap kelompok masyarakat produktif juga turut mempengaruhi nasib kesejahteraan lansia yang bergantung. Tulisan Lorraine Alexander dalam situs *The Cultural Apocalypse* (2024) membahas bagaimana proses industrialisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi menjadi faktor utama yang mengidentifikasi lansia dari yang semula sebagai media penyalur pengetahuan turun temurun dan/atau sumber kebijaksanaan dalam pelajaran hidup, menjadi beban keluarga bahkan masyarakat. Perkembangan teknologi yang berimplikasi pada semakin dijunjung tingginya nilai produktivitas juga turut menciptakan diskriminasi yang berangkat dari stigma terhadap lansia karena dianggap sebagai kelompok yang berkontradiksi atas kebutuhan dan realitas yang ada. Menurut Goffman (1963 : 3), stigma merujuk pada ‘atribut yang sangat mendiskredit’ dan pada akhirnya mereduksi individu yang ‘utuh dan normal menjadi sosok yang ternoda dan diremehkan’. Konsekuensinya, lansia menjadi terpinggirkan yang berakibat pada risiko kesehatan fisik dan mental, isolasi sosial, dan dampak yang lebih luas seperti hilangnya pengetahuan dan keberlanjutan budaya bagi generasi muda (Alexander, 2024).

Masalah-masalah yang demikian selanjutnya memicu terbentuknya *generational stereotype*, yaitu pandangan tentang karakteristik kualitatif suatu generasi, misalnya antar generasi tua (seperti *Baby Boomers*) dan generasi muda (seperti Milenial dan Generasi Z), yang saling bertentangan seperti keterlibatan diri, etos kerja, pandangan politik, hingga kemampuan beradaptasi (Rauvola et al., 2022). *Stereotype* itu terbentuk atas kombinasi dari narasi-narasi tentang tubuh, otonomi, dan kontribusi sosial dan politik yang mengalami kemunduran seiring berjalannya proses penuaan (Rauvola et al., 2022). Rauvola et al. (2022) menyinggung bagaimana terdapat perbedaan antara generasi tua dan muda dalam ‘membebani’ masyarakat. Meski menurut generasi tua, generasi muda dipandang terlalu otonom sehingga menjadi impulsif, mengancam stabilitas struktur dan

sistem sosial, serta tradisi. Sebaliknya, masyarakat justru memandang generasi tua yang mengalami degradasi kemampuan mental dan fisik sebagai beban karena tidak lagi berkontribusi secara signifikan bagi masyarakat, justru harus bergantung, dan berisiko menghabiskan sumber daya sipil dan orang lain untuk merawat mereka (North & Fiske, 2023; White, 2013) dalam (Rauvola et al., 2022). Meski narasi tersebut terkesan melebih-lebihkan fakta yang ada mengingat pengalaman pada proses menua tidak homogen, namun tetap berkontribusi pada pembentukan *stereotype* yang dianggap fakta (Rauvola et al., 2022; Neves et al., 2019).

Kasus tentang stigma terhadap lansia juga dibahas dalam studi oleh Neves dan Petersen (2024) tentang kesepian yang dialami oleh para lansia yang tinggal di dua panti wreda Australia. Tulisan tersebut berangkat dari riset Barreto et al.(2022) yang menunjukkan bahwa orang yang lebih tua cenderung memandang bahwa kesepian merupakan hal normatif dan telah membuat atribusi untuk mengantisipasi sebab kesepian sebagian besar menimpa orang tua dengan asumsi bahwa penyakit akibat penuaan dan berkurangnya koneksi sosial merupakan penyebabnya. Sedangkan orang yang lebih muda memaknai kesepian sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan, memalukan, terstigmatisasi dalam masyarakat, dan harus disembunyikan (Neves & Petersen, 2024). Pada studi kasus di dua panti wreda di Australia, Neves dan Petersen (2024) menunjukkan bahwa stigma terhadap lansia telah mendiskredit otonomi lansia dan menempatkan mereka sebagai individu yang harus diperlakukan secara tidak terus terang. Misalnya ketika lansia di panti wreda mendapatkan kunjungan dari keluarga dan mereka mulai membicarakan hal-hal yang dianggap negatif seperti kesepian, keluarga akan mengalihkan pembicaraan ke hal-hal yang lebih positif. Alih-alih bahagia, lansia justru menutupi rasa kesepian yang sebenarnya mereka alami.

Sebagaimana Neves dan Petersen (2024) mengungkap korelasi antara stigma dan kesepian di kalangan lansia di panti wreda Australia, penelitian berjudul “Menelisik Interseksi Antara *Ego Identity* Dan *Group Alignment* Pada Lansia Di Bawah Bayang-Bayang Stigma: Studi Kasus Wisma Lansia Harapan Asri, Kota Semarang” ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana stigma beroperasi dan dikelola oleh para lansia dalam konteks Indonesia dalam kerangka teoritis Erving Goffman (1963). Guna menangkap faktor-faktor yang

melatarbelakangi eksisnya dinamika tersebut, penulis melibatkan perspektif Sherry B. Ortner (2006) yang menekankan subjektivitas, intentionalitas, serta latar kultural dan kapital dalam mengaktualisasi agensi individu pada praktik sosial sehari-hari. Dengan memperhitungkan lebih jauh tentang bagaimana Indonesia tengah bergerak menuju struktur penduduk menua yang berbanding lurus dengan berbagai kerentanan yang mengancam kesejahteraan hari tua lansia, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memanasifestasikan kebijakan tentang perawatan yang mengakomodasi kebutuhan dan menghargai otonomi diri lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai sebuah negara dengan struktur penduduk menua, diskursus ilmiah tentang perawatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan lansia di Indonesia dewasa ini masih perlu dioptimalkan, khususnya yang mempertimbangkan pengaruh sosial dan budaya dalam konstruksi identitas lansia. Pemaparan sebelumnya telah secara komprehensif menguraikan masalah-masalah yang dialami lansia, mulai dari kerentanan secara fisik seperti dampak dari berbagai proses degeneratif, kerentanan ekonomi yang dipicu oleh ketidakmampuan lansia untuk beraktivitas secara produktif dan didorong pula oleh mayoritas keterlibatan lansia pada sektor informal yang tidak pasti, serta kerentanan sosial akibat tingkat ketergantungan yang memposisikan lansia sebagai beban keluarga hingga negara, berujung pada kekerasan hingga penelantaran. Terlebih, realitas hari ini turut menempatkan kelompok produktif tempat lansia bergantung pada posisi rentan, khususnya sebagai dampak dari proses neoliberalisme-kapitalisme pada dinamika ekonomi dalam negeri. Akibatnya lansia dilihat sebagai kelompok liyan yang kontradiktif dari nilai performativitas dan berkonsekuensi pada pembentukan pandangan yang tidak sesuai dari pengalaman riil lansia, mengalami *stereotype*, hingga berujung diskriminasi.

Melalui justifikasi demikian, penelitian ini menggunakan kerangka teoritis Erving Goffman (1963) dan Sherry B. Ortner (2006) dalam menelisik bagaimana kerentanan-kerentanan yang menimpa lansia tersebut memicu pemberlakuan stigma melalui kasus lansia di panti wreda WLHA. Adapun garis besar penelitian direpresentasikan melalui dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana proses keputusan serta alasan para lansia memilih tinggal di panti wreda WLHA?
2. Bagaimana bentuk stigma beserta dampaknya pada konstruksi identitas para lansia penghuni panti wreda WLHA yang berpotensi mengaburkan identitas personal (*ego identity*) lewat penyelarasan kelompok (*group alignment*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejatinya suatu penelitian dilaksanakan guna memenuhi tujuan tertentu. Adapun tujuan merujuk pada hal yang ingin dicapai penulis melalui penelitian sistematis dan efektif. Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data menjadi sebuah narasi yang kontekstual dan komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu mengelaborasi hal-hal berikut :

1. Memperoleh informasi dan memahami bagaimana proses keputusan serta alasan para lansia memilih tinggal di panti wreda WLHA.
2. Menganalisis bagaimana bentuk stigma beserta dampaknya pada kondisi identitas para lansia penghuni panti wreda WLHA yang berpotensi mengaburkan identitas personal (*ego identity*) lewat penyelarasan kelompok (*group alignment*).

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui berbagai justifikasi penelitian yang membawa penulis untuk melakukan problematisasi pada realitas lansia di panti wreda WLHA, maka penulis berharap penelitian ini mampu memberi sumbangsih secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah melalui perolehan data-data terbaru dan memperkaya referensi kajian pada studi-studi tentang kesejahteraan lansia dalam bidang Antropologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam melaksanakan penelitian maupun perencanaan kebijakan yang mengatur tentang kesejahteraan lansia di Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berisi tinjauan pustaka yang berfungsi untuk memposisikan bagaimana penelitian ini relevan dilakukan atas pertimbangan studi-studi terdahulu, yaitu tentang stigmatisasi terhadap lansia terjadi dan mempengaruhi pengalaman menua khususnya pendefinisian identitas lansia. Tidak hanya itu, bagian ini juga akan menyajikan landasan teori, yaitu teori stigma oleh Erving Goffman (1963) dan teori agensi oleh Sherry B. Ortner (2006) yang digunakan sebagai alur analisis agar data-data yang diperoleh dapat dinarasikan secara kontekstual.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dewasa ini studi ilmiah tentang penyediaan perawatan dan pengakomodasian institusi yang menghargai subjektivitas lansia mulai marak dilaksanakan. Namun tidak banyak yang berbicara tentang bagaimana pemberlakuan stigma mempengaruhi pengalaman menua pada lansia khususnya dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora. Untuk itu, berikut adalah kajian-kajian yang telah dihimpun untuk menjadi rujukan dalam menjadikan penelitian ini relevan.

Literatur pertama yang membicarakan tentang fenomena stigma terhadap lansia berjudul "*Ageist Attitudes, Stereotypes and Behaviour of Youth Towards the Elderly Within Georgia: How Significant are Intergenerational Contact and Perceived Distance?*" oleh Anastasia Kitiashvili (2022). Tulisan tersebut menggunakan tiga jenis instrumen riset kuantitatif yaitu *Fraboni Scale of Ageism* (FSA), *Expectations Regarding Aging Survey* (ERA-12), dan *Relating to Older People Evaluation* (ROPE) untuk melihat bagaimana sikap implisit maupun eksplisit, stereotip, dan perilaku kelompok usia muda terhadap lansia di Georgia.

Ditemukan bahwa kelompok usia muda tidak membangun ekspektasi tinggi terhadap kemampuan fisik dan mental lansia, khususnya dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan modernisasi. Tidak hanya itu, meski anak muda menganggap lansia merupakan individu yang hangat dan baik, mereka tetap dinilai memiliki keterbatasan kemampuan kognitif. Oleh karenanya baik disadari maupun tidak mereka menunjukkan perilaku *ageist* dalam bentuk positif seperti membukakan pintu atau membantu menyeberang jalan, dan bentuk negatif yaitu infantilisasi dengan berbicara dengan nada dan tempo yang lebih keras atau lambat, atau bahasa yang dipermudah karena menganggap lansia kesulitan mendengar dan lambat berpikir. Penelitian Kitiashvili (2022) menemukan bahwa generasi muda cenderung melihat kelompok usia lanjut sebagai *outgroup* homogen yang berkonsekuensi pada generalisasi karakteristik lansia. Analisis regresinya menunjukkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh persepsi jarak antar-generasi sehingga guna mengurangi praktik atau sikap diskriminatif perlu dilakukan internalisasi tentang karakteristik heterogen lansia serta membangun interaksi lebih dekat dengan lansia.

Tulisan Kitiashvili (2022) menjadi rujukan penting untuk melihat bahwa fenomena stigma terhadap lansia telah menjadi topik riset signifikan saat ini. Selanjutnya untuk melihat pada konteks budaya lain yang diteliti menggunakan pendekatan yang lebih relevan dengan penelitian ini, penulis kembali mengambil acuan dari literatur milik Neves dan Petersen (2024). Literatur kedua yang berjudul "*The social stigma of loneliness: A sociological approach to understanding the experiences of older people*" membahas pembentukan stigma dan dampaknya terhadap pengalaman hari tua lansia di Australia. Dengan mengkombinasikan kerangka teoritis stigma Goffman (1963) dan Tyler (2020), stigma kesepian dilihat sebagai proses sosial yang kompleks berupa *labelling*, *stereotyping*, dan *discriminating* berdasarkan konteks sosio-historis, termasuk relasi kuasa, yang mengecualikan individu yang dianggap tidak dan tidak memiliki kemampuan untuk terkoneksi secara sosial. Neves dan Petersen (2024) selanjutnya merumuskan tiga dimensi konseptual guna menggambarkan bagaimana stigma kesepian di usia lanjut tercipta, dirasakan, dan ditangani melalui *enaction*, *reception*, dan *management* stigma. Pemberlakuan stigma pada

dimensi *enaction* tidak selalu bersifat se-eksplisit isolasi sosial dan lebih sering terjadi pada tingkat internal karena lansia cenderung tidak bisa mengungkapkan rasa kesepian pada orang lain atau akan merasa lebih terstigmatisasi. Selanjutnya stigma yang diterima oleh lansia (*reception*) mempengaruhi *feelings*, *identities*, dan *optics*. Lansia mengungkap bahwa kesepian membuat mereka secara emosional merasa malu dan disalahkan akibat tidak mampu berteman, menjadi penyendiri, hingga dianggap tidak lagi menarik. Tidak hanya itu, penerimaan stigma menggerus *ego identity*, yaitu penilaian akan diri sendiri yang terlepas dari pengalaman sosial atau atribut identitas virtual, dan mulai mengikuti cara pandang masyarakat yang mendefinisikan lansia sebagai lemah, tua, dan tidak berharga.

Tidak sampai di sana, *stigma-optics* selanjutnya memberi opsi bagi lansia dalam memaknai stigma yang mereka terima. *Internalisation optics* menjadi perspektif yang digunakan lansia dalam melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang tidak berguna, tua, dan lemah, sementara *externalisation optics* adalah perspektif yang digunakan untuk melihat bahwa masyarakat dan sistem lah yang me(re)produksi pandangan tersebut. *Stigma-optics* ini berimplikasi pada berbagai bentuk *management* atau pengelolaan setelah stigma diterima oleh lansia. Neves dan Petersen (2024) mengelompokkan *management* stigma menjadi *control*, *self-presentation* dan *impression management*. Strategi *control* melibatkan bagaimana lansia melakukan berbagai kegiatan personal dan sosial untuk mendistraksi dari rasa kesepian, serta menentukan apakah mereka akan berterus terang tentang rasa kesepian mereka atau tidak. Sedangkan *self-presentation* menunjukkan bagaimana lansia ingin dipandang, misalnya lansia Audrey (65) yang ingin dipandang sebagai lansia independen di panti wreda dan June (73) mengapresiasi kehidupan hari tua-nya yang mandiri meski catatan hariannya mengungkap bahwa dia benci kesepian. Terakhir yaitu *impression management* adalah tentang bagaimana beberapa lansia memilih untuk menutupi, meminimalisir, dan menceritakan rasa kesepiannya pada orang-orang yang dianggap ‘paham’ dan ‘serupa’.

Meski kajian Neves dan Petersen (2024) memiliki alur berpikir yang hampir mirip dengan penelitian ini, namun penekanan pada konteks sosial dan budaya Barat membuat konklusi kajian tersebut mungkin tidak relevan jika

diterapkan pada stigma dalam pengalaman hari tua di Indonesia. Oleh karenanya, penulis kembali menggunakan literatur lain berjudul “*Stigma Theory of the Future of the Elderly in Indonesia and Its Problems*” oleh Heriyanti et al. (2025). Menurut mereka, proses urbanisasi serta perkembangan industri dan teknologi semakin menempatkan lansia sebagai kelompok tidak produktif, beban, dan tidak adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Walau secara budaya Indonesia memiliki pengaturan tentang hormat dan bakti terhadap orang tua, namun dewasa ini terjadi ketegangan antara nilai tradisional dengan modernisasi yang menekankan produktivitas dan progress teknologi. Meski demikian, tidak semua stigma terhadap lansia berkonotasi negatif. Heriyanti et al. (2025) menyebutkan beberapa responden, khususnya yang berpegang teguh pada nilai tradisional, masih menganggap lansia sebagai sumber kebijaksanaan dan penentu keputusan dalam keluarga. Namun menariknya, penelitian tersebut juga mengungkap perbedaan persepsi dalam memandang lansia di kalangan kelompok usia muda versus kelompok usia lebih tua. Menurut Heriyanti et al. (2025), fenomena tersebut mencerminkan perbedaan perspektif antara generasi lebih tua yang cenderung lebih terikat pada nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda hidup di dunia yang lebih individualis dan serba cepat.

Melalui tulisan Heriyanti et al. (2025), penulis telah mengetahui bahwa stigma terhadap lansia benar terjadi di Indonesia. Namun karena kajian itu tidak secara jelas memaparkan detail mengenai lokasi, narasumber, dan situasi penelitian, maka sulit untuk menilai validitas dan seberapa jauh temuan merepresentasikan pengalaman stigma terhadap kelompok lansia. Untuk itu penulis memilih tulisan Bahtiar (2021) yang berjudul “*Assessing ageist behaviours of Indonesian adult persons using the Relating to Older People Evaluation (ROPE) survey*” sebagai acuan tambahan yang menggunakan instrumen baku dan metode survei kuantitatif sehingga mampu menyajikan gambaran yang lebih terukur mengenai prevalensi dan bentuk-bentuk perilaku *ageism* atau diskriminasi terhadap lansia di Indonesia. Survei dilakukan terhadap seratus orang dewasa di Sulawesi Utara menggunakan perangkat lunak *Google Form* dan menunjukkan bahwa terdapat perilaku *ageism* dalam bentuk positif dan negatif. Perilaku *ageism* positif ditunjukkan dalam aktivitas partisipan saat

membukakan pintu untuk lansia karena usia mereka (93%), menikmati berbincang dengan lansia karena usia mereka (99%), dan meminta nasihat pada lansia karena usia mereka (98%). Di sisi lain, *ageism* negatif (kadang tidak disadari) ditunjukkan melalui perilaku seperti berbicara lebih kencang atau pelan kepada lansia karena usia mereka (95%), mensimplifikasi perkataan saat berbicara dengan lansia (99%), dan ketika lansia memiliki penyakit mereka akan mengatakan 'itu normal di usia anda' (96%).

Empat literatur di atas menjadi landasan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menelisik secara antropologis bagaimana proses stigmatisasi mempengaruhi pengalaman hari tua, khususnya dalam konteks pembentukan identitas lansia di panti wreda WLHA. Kontribusi penulis terletak pada desain penelitian kualitatif dan penggunaan kerangka teori stigma Erving Goffman (1963) dalam menelisik bagaimana stigma beroperasi dan sejauh mana kekuatannya mampu mengonstruksi identitas lansia baik secara sosial maupun personal. Guna mengetahui proses pengambilan keputusan serta bentuk-bentuk negosiasi stigma, penulis mengintegrasikan teori agensi Sherry B. Ortner (2006) yang secara khusus melibatkan latar belakang kultural, subjektivitas, dan relasi kuasa dalam kerangka analitisnya. Karenanya penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan studi terdahulu terutama tentang bagaimana trajektori hari tua dijalani dalam konteks Indonesia.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini berangkat realitas demografi kontemporer yang mengancam kesejahteraan lansia, mengaburkan persepsi tentang pengalaman hari tua, dan menciptakan generalisasi yang memicu terbentuknya stigma. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan alur teori stigma Erving Goffman (1963) dalam menangkap bagaimana stigma beroperasi dan dinegosiasikan yang mempengaruhi konstruksi identitas lansia di WLHA. Di samping itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengeksplorasi proses pengambilan keputusan yang berimplikasi pada dua hal. Pertama, latar belakang apa saja yang mendorong keputusan lansia untuk menghuni, dan kedua, bentuk-bentuk pengelolaan stigma oleh para lansia. Karenanya, bagian ini juga akan mengelaborasi bagaimana teori

agensi oleh Sherry B. Ortner (2006) bekerja dan berfungsi untuk membaca pola-pola tersebut.

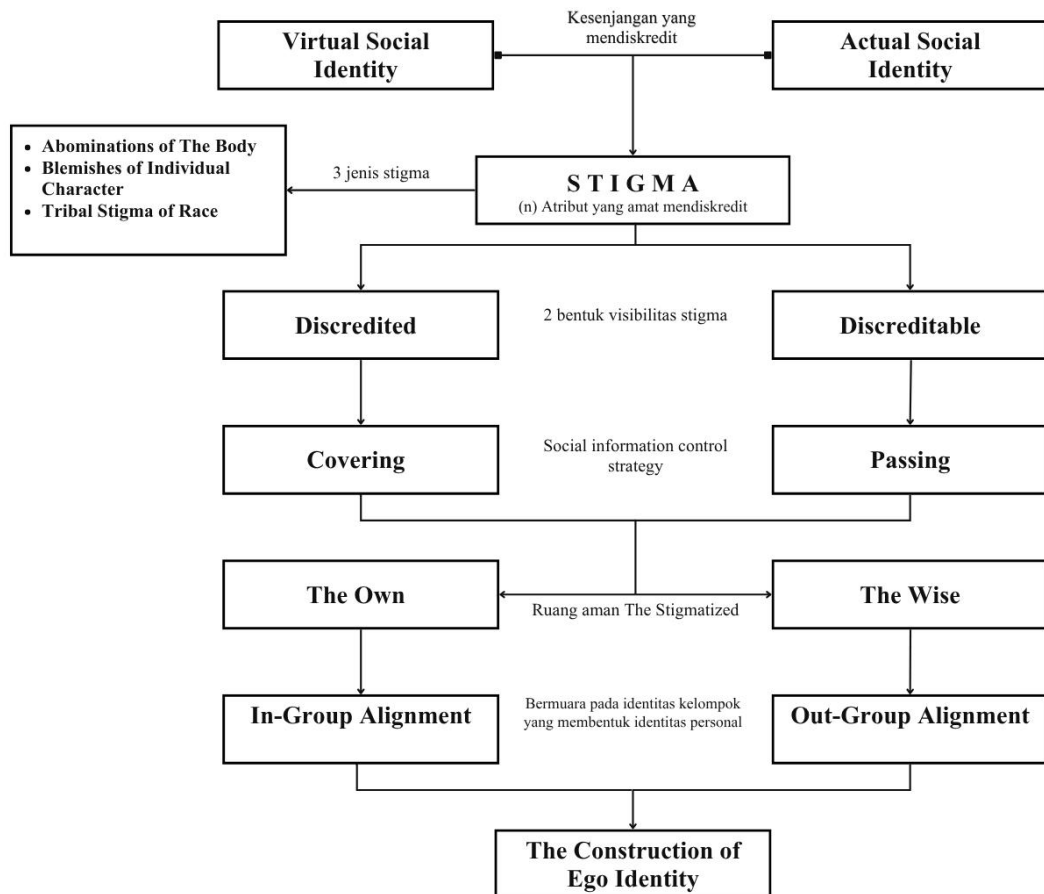
Teori Stigma - Erving Goffman

Mengetahui bahwa terbentuknya stigma tidak hanya merupakan konsekuensi dari sifat degeneratif lansia, penelitian ini menggunakan teori stigma oleh Erving Goffman (1963), seorang sosiolog yang meninjau kembali proliferasi tentang stigma dalam bukunya "*Stigma : Notes On The Management of Spoiled Identity*". Meski Goffman merupakan sosiolog, tulisannya dipengaruhi signifikan oleh pendekatan antropologi sehingga kini teori stigma-nya marak digunakan untuk menganalisis objek-objek studi antropologi dan interdisipliner (Shalin, 2025). Goffman mengakui bahwa telah banyak peneliti yang menaruh perhatian pada fenomena stigma melalui literatur-literatur bercorak psikologi pada saat itu. Namun dilatarbelakangi oleh perspektif keilmuannya, Goffman menggunakan sumbangsih dari literatur terdahulu untuk memformulasikan serangkaian konsep dalam memahami bagaimana stigma diproduksi secara sosial.

Gagasan awal (*preliminary conception*) yang disampaikan Goffman adalah bahwa stigma bersifat historis. Secara etimologi, kata stigma berasal dari bahasa Yunani *stigma* yang merujuk pada cap atau tanda yang menunjukkan ketidaklaziman status moral pada tubuh seseorang, bisa jadi dalam bentuk luka gores atau luka bakar (Goffman, 1963: 1). Pembawa tanda tersebut merupakan individu yang dinilai ternoda atau cacat, tercemar, harus dihindari, contohnya seperti budak, kriminal, dan pengkhianat. Selanjutnya stigmatisasi juga muncul di zaman Kristen awal menjadi dua lapis terminologi, tidak hanya berupa tanda kasat mata pada tubuh yang berasal dari luka atau penyakit, tetapi juga menunjukkan ketidaknormalan identitas spiritual bahwa individu sedang ternoda/berdosa dan mengalami cobaan dari Tuhan (Goffman, 1963: 1-2). Dari sana Goffman menyimpulkan bahwa sejak lama masyarakat menetapkan cara untuk mengkategorikan individu sekaligus atribut-atribut yang mengidentifikasi individu sebagai bagian dari kategori tersebut. Di lingkungan sosial tertentu, anggota masyarakat akan menemui sesamanya tanpa prasangka oleh sebab kepemilikan atribut yang terbentuk akibat rutinitas interaksi sosial, sehingga apabila mereka

menjumpai individu baru, hal pertama yang dilakukan adalah mengantisipasi kategori individu tersebut. Sebelum melangkah pada penjelasan lebih jauh, perhatikan bagan di bawah ini sebagai gambaran bagaimana kerangka teoritis stigma dioperasikan dalam penelitian ini.

Bagan 1.1 Struktur Teori Stigma



Sumber: Data peneliti, 2026

Menurut Goffman, antisipasi melahirkan asumsi yang berubah menjadi ekspektasi normatif dan menuntut bagaimana karakteristik tertentu harus dimiliki. Alhasil terdapat dua jenis identitas sosial yang dimiliki individu yaitu virtual (*virtual social identity*) yakni ketika individu menunjukkan atribut dari ekspektasi sosial terhadap dirinya, dan lawannya yaitu aktual (*actual social identity*), adalah kategori dan atribut yang benar-benar dimiliki oleh individu. Ketika individu

menampilkan atribut aktual yang berbeda dari ekspektasi masyarakat terhadapnya, mereka akan mendapat stigma yaitu atribut “yang amat mendiskredit” dan berkekuatan untuk mereduksi seseorang yang normal dan utuh menjadi ternoda dan diremehkan (Goffman, 1963: 3). Namun perlu ditekankan bahwa tidak semua bentuk kesenjangan antara identitas virtual dan aktual berimplikasi pada stigma, misalnya ketika kesenjangan berujung pada reklasifikasi ke dalam kategori lain yang sama-sama diantisipasi (setara) atau meningkatkan penilaian terhadap individu. Stigma hanya muncul pada kesenjangan yang mendiskreditkan individu.

Selanjutnya, atribut yang merupakan kesenjangan dan menciptakan stigma itu memiliki dua perspektif tergantung pada invisibilitasnya dalam proses interaksi. Goffman membaginya dalam dua konsep yaitu *discredited* dan *discreditable*. *Discredited* merujuk pada atribut individu terstigmatisasi yang dapat diketahui secara gamblang, sementara *discreditable* benar dimiliki tetapi belum tentu disadari orang lain kecuali jika individu terstigmatisasi berniat menunjukkannya (Goffman, 1963: 4). Dalam membantu memahami lebih jauh, Goffman mengelaborasinya dalam tiga bentuk stigma, yaitu stigma terhadap tubuh (*abominations of the body*) yang ditujukan pada berbagai bentuk kelainan tubuh, stigma terhadap karakter dan moral individu (*blemishes of individual character*) terjadi pada individu dengan tekad moral yang lemah dan tidak mampu mengendalikan diri sehingga menjadi (misalnya) ketidakjujuran, penyakit mental, narapidana, kecanduan, homoseksualitas, pengangguran, dan lainnya (Goffman, 1963: 4). Bentuk terakhir yaitu stigma terhadap ras, suku bangsa, dan agama (*tribal stigma of race*) biasanya bersifat kolektif menimpa individu pada garis kekerabatan kelompok tertentu.

Berbagai bentuk stigma terjadi pada individu yang memiliki atribut berbeda dari ekspektasi orang lain dalam situasi sosial tertentu membawa Goffman mencetuskan konsep *the stigmatized* dan *the normals*. *The stigmatized* merepresentasikan individu dengan atribut-atribut yang distigmatisasi, sedangkan *the normals* adalah mereka yang berada di luar definisi tersebut (Goffman, 1963: 5). Namun Goffman menerangkan bahwa kedua posisi tersebut bukan merupakan status ajeg, melainkan bergantung pada konteks sosial dan psikologis tertentu. *The normals* memiliki kuasa dalam mengelola norma dominan yang memberi

penilaian pada suatu kategori atribut, namun *the stigmatized* juga bisa menjadi *the normals* karena interaksi sosial tertentu membuat mereka berbagi pandangan yang sama sehingga individu terstigmatisasi akan berupaya dalam mengelola stigma yang mereka hadapi. Upaya dalam mengelola stigma dicetuskan Goffman melalui konsep kontrol informasi (*information control*).

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kontrol informasi, penting untuk memahami bahwa informasi yang dimaksud tidaklah selalu dalam bentuk tutur kata, namun juga berupa tanda dan sinyal yang dibahasakan oleh tubuh orang-orang terstigmatisasi (Goffman, 1963: 43). Bahasa tubuh itu disampaikan kepada orang lain dalam proses interaksi, oleh sebab itu Goffman menyebutnya sebagai informasi sosial (*social information*). Informasi sosial akan menampilkan atribut seseorang, karenanya mengelola informasi perlu dilakukan guna menghadapi konsekuensi dari hasil penilaian apabila atribut itu ternyata tidak sesuai dengan norma dominan yang diatur *the normals*. Upaya mengelola informasi melalui kontrol dapat dilakukan dalam dua strategi yaitu *passing* dan *covering*.

Strategi pertama yaitu *passing* atau penyembunyian stigma. *The stigmatized* akan menutupi stigmanya secara total dan membuat *the normals* melibatkan mereka ke dalam berbagai jenis interaksi, namun ditegaskan oleh Goffman bahwa penerimaan yang dilandasi kesalahpahaman itu akan membentuk hubungan yang dibayangi ketegangan laten (Goffman, 1963: 74). Strategi kedua adalah *covering*. Jika *passing* mungkin lebih banyak dilakukan pada atribut stigma yang bersifat *discreditable*, maka *covering* cenderung bertujuan untuk meredakan tegangan sebagai reaksi dari stigma *discredited* (Goffman, 1963: 102). Untuk memahami logikanya, Goffman menyajikan situasi perempuan bernama France yang memiliki berbagai cara *covering* untuk menutupi rahasianya saat pesta makan malam seperti duduk di sebelah orang dengan suara kuat, tersedak, batuk, atau cegukan saat ditanya tentang sesuatu, hingga mengambil alih percakapan agar bisa bertanya pada seseorang tentang kisah dan jawaban yang sudah diketahui (Goffman, 1963: 104).

Menilik lagi pada gagasan Goffman bahwa kontrol informasi tidak berarti mengurangi kemungkinan *the stigmatized* untuk tetap menghadapi masyarakat yang mendiskredit mereka. Oleh karenanya, mereka akan mencari dan menyeleksi

orang-orang dalam masyarakat yang berbagi stigma yang sama (*the own*) atau bagian dari *the normals* yang akan mendengar, bersimpati, dan mengadopsi sudut pandang yang sama dengannya (*the wise*) (Goffman, 1963: 19-21). Eksistensi *the own* dan *the wise* menunjukkan bahwa *the stigmatized* setidaknya memiliki ruang yang relatif aman, namun relasi itu juga mendorong terbentuknya identitas sosial (*group alignment*) dan personal (*ego identity*). Kedua hal tersebut menjadi akhir poin Goffman tentang bagaimana identitas yang rusak (*spoiled identity*) memaknai stigma dan pengelolaannya, bahwa pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat *the stigmatized* berada (Goffman, 1963: 113).

Kelompok sosial terbagi menjadi dua dan mempengaruhi konstruksi identitas personal *the stigmatized*. Kelompok sosial pertama disebut *in-group alignment*. Dalam gagasan Goffman (1963: 112), kategori ini merupakan ruang sosial alami yang berisi individu dengan atribut diskredit serupa (*the own*). Dalam *in-group alignment*, *the stigmatized* akan dikatakan loyal dan otentik apabila berpihak dan menginternalisasi standar-standar nilai di dalamnya. Sebaliknya, menentang atau tidak setuju pada pandangan *in-group* akan dianggap sebagai pengecut dan bodoh (Goffman, 1963: 113). Pada kutipannya³, Goffman (1963: 114) mencatat bahwa anggota *in-group alignment* mungkin sulit untuk bisa keluar dari kategori ini tanpa upaya yang dianggap kontradiktif. Sehingga pada akhirnya, *the stigmatized* akan cenderung melekat pada persepsi internal yang menilai bahwa mereka mereka adalah individu yang ‘berbeda’, dan ‘perbedaan’ itu benar adanya meski tidak sesuai dengan konsepsi masyarakat normal tentang harga diri, martabat, dan kemandirian.

Sebaliknya, di kelompok sosial kedua yakni *out-group alignment*, mereka akan mengadopsi sudut pandang *the normals* tentang batas-batas yang diyakini sebagai standar normativitas namun tidak mengesampingkan fakta bahwa mereka

³ “The problems associated with militancy are well known. When the ultimate political objective is to remove stigma from the differentness, the individual may find that his very efforts can politicize his own life, rendering it even more different from the normal life initially denied him—even though the next generation of his fellow may greatly profit from his efforts by being more accepted. Further, in drawing attention to the situation of his own kind he is in some respects consolidating a public image of his differentness as a real thing and of his fellow-stigmatized as constituting a real group. On the other hand, if he seeks some kind of separateness, not assimilation, he may find that he is necessarily presenting his militant efforts in the language and style of his enemies.” (Kutipan dalam Goffman (1963: 114)).

memiliki atribut terdiskredit. Hanya saja, atribut tersebut dimaknai secara pragmatis sebagai fakta lumrah yang hadir dalam dinamika kehidupan sosial⁴. Menurut Goffman (1963: 116), pandangan pragmatis itu berangkat dari keyakinan bahwa *the normals* juga memiliki keterbatasan dalam menangkap atribusi terdiskredit sehingga *the stigmatized* tidak perlu merasa tersinggung, marah, bahkan rendah diri. Sehingga dalam upayanya untuk mendapat penerimaan, *the stigmatized* akan melakukan langkah asertif dan logis dengan cara memberikan penjelasan atau klarifikasi. Sebab Goffman (1963: 116) menggarisbawahi bahwa semakin *the stigmatized* menunjukkan kapasitasnya dalam mengekspresikan fakta diri yang sejatinya menyimpang dari norma dominan, maka dia akan semakin dekat pada pencapaian subjektif yang dianggapnya perlu dijadikan acuan oleh *the normals* sebagai representasi bahwa perbedaan tidak perlu berakhir pada eksklusi baik oleh diri sendiri kepada orang lain, atau diri sendiri kepada diri sendiri (Goffman, 1963: 116).

Analisis ini akhirnya bermuara pada *the politics of identity*⁵ yang mengelaborasi bagaimana *ego identity* diproduksi dan bekerja sebagai pengalaman dan pemaknaan diri yang terus dinegosiasikan oleh individu di tengah antisipasi sosial atas stigma yang dimilikinya. *Ego identity* terbentuk dalam proses tarik-menarik antara cara *the stigmatized* memandang dirinya dan cara lingkungan sosial mendefinisikan mereka yang direpresentasikan dalam dinamika penyesuaian kelompok baik *in-group* atau *out-group*. Dalam *in-group*, pemaknaan identitas berkisar pada upaya perjuangan, menghargai dan mengakui atribusi terdiskredit. Sementara di sisi lain, *out-group* cenderung menempatkan identitas untuk dipulihkan dan disesuaikan dengan normalitas yang distandarisasi *the normals*. Dengan demikian, *ego identity* dalam kerangka ini bekerja sebagai medan politik identitas yang menjadi ruang tempat makna tentang diri dipertahankan, dinegosiasi, dan direkonstruksi.

⁴ Baca kutipan dalam Goffman (1963: 115): “*The individual is advised to see himself as a fully human being like anyone else, one who at worst happens to be excluded from what is, in the last analysis, merely one area of social life... Since his affliction is nothing in itself, he should not be ashamed of it or of others who have it; nor should he compromise himself by trying to conceal it. On the other hand, by hard work and persistent self-training he should fulfill ordinary standards as fully as he can, stopping short only when the issue of normification arises; that is where his efforts might give the impression that he is trying to deny his differentness.*”

⁵ Baca *The politics of identity* dalam Goffman (1963: 123-125).

Dengan demikian, teori stigma Goffman akan berfungsi sebagai pisau analisis dalam memahami pengalaman hari tua lansia di panti wreda WLHA sebagai *the stigmatized*. Penulis akan melihat menggunakan seperangkat konsep-konsep yang tersedia bagaimana identitas virtual dan aktual terdapat pada lansia melalui sudut pandang lansia maupun petugas-petugas yang bekerja di sana. Selanjutnya, kesenjangan seperti apa yang memungkinkan terbentuknya stigma dan bentuk-bentuknya secara visibilitas, jenis-jenisnya, strategi-strategi pengelolaan, hingga akhirnya berpengaruh pada konstruksi identitas sosial dan personal lansia.

Teori Agensi - Sherry Beth Ortner

Sebagaimana yang telah diperhitungkan, bahwa penelitian ini mengintegrasikan perspektif teori agensi oleh Sherry B. Ortner (2006) dalam bukunya *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject*. Ortner merumuskan agensi sebagai kapasitas individu dalam memainkan *serious games*, yakni terminologinya dalam menggambarkan kehidupan sosial yang dikonstruksi oleh struktur yang membatasi pilihan dan kuasa, sehingga arena ini dimainkan oleh para aktor yang disebut *the agents* untuk mengejar tujuan-tujuan yang terkonstruksi secara kultural, di dalam relasi kuasa dan ketidaksetaraan, dan dengan konsekuensi tertentu dari setiap keputusan yang dipilih (Ortner, 2006: 129). Berbicara tentang konsekuensi, ini berkaitan dengan penekanan Ortner bahwa agensi bukan merujuk kebebasan tanpa batas yang dimiliki individu, dan tidak selalu respons resisten terhadap dominasi. Sebab Ortner (2006: 130) mengatakan bahwa agen sosial akan selalu terjalin dalam kompleksitas relasi baik *relation of solidarity* seperti keluarga, kerabat, teman, atau pasangan, atau *relation of power* yang memuat ketidaksetaraan atau rivalitas. Sehingga diskursus tentang agensi perlu diekspansi dari yang semula berkisar pada kapasitas psikologis individu, menjadi ditelisik sebagai variabel yang dinegosiasikan secara interaktif di dalam struktur sosial yang melingkupinya (Ortner, 1963: 131).

Lebih lanjut, Ortner membedakan agensi ke dalam dua kategori yang saling berkelindan. Kategori pertama adalah *agency of power*, yakni agensi yang bekerja di sekeliling relasi dominasi dan resistensi, termasuk kemampuan individu

untuk bertindak atas nama dirinya sendiri, memengaruhi orang lain, dan mempertahankan kendali atas kehidupannya di tengah ketidaksetaraan struktural (Ortner, 1963: 143). Sementara dalam kategori kedua yaitu *agency of project*, merupakan agensi yang digerakkan oleh intensionalitas berisi keinginan, tujuan, dan proyek hidup yang terbentuk dari nilai-nilai, skema kultural, serta latar belakang subjektif masing-masing individu (Ortner, 1963: 144). Meski terpisah dalam beda kategori, keduanya bekerja secara berkelindan dalam praktik sosial sebab Ortner mengungkap sejatinya tidak semua tindakan bermakna dapat diterjemahkan melalui logika dominasi-resistensi yang selama ini mengisi corak teori agensi⁶. Agensi individu kadangkala bekerja sebagai upaya untuk tetap mempertahankan proyek hidupnya bahkan ketika struktur dinilai tidak mendukung.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menemukan bahwa *agency of project* menjadi konsep yang paling relevan. Ortner (2006: 144) menguraikan bahwa proyek hidup adalah orientasi kultural yang memberikan makna dan tujuan dalam hidup individu. Konsep ini jauh kaitannya dengan sikap heroik yang menantang struktur, namun tidak berarti rutinitas yang dijalankan secara tidak sadar (Ortner, 2006: 145). Proyek kehidupan merujuk pada kehidupan terorganisir di sekitar hal-hal yang dianggap berharga dan dikejar secara aktif meski di tengah marjin struktur (Ortner, 2006: 144). Oleh karenanya Ortner menggagas proyek hidup (*life projects*) sebagai *serious games* di mana para aktor bermain secara strategis dan adaptif, dengan memahami aturan main yang berlaku, sekaligus menanggung konsekuensi dari pilihan-pilihan yang dibuat di dalamnya.

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa Ortner (2006: 134) memandang intensionalitas sebagai komponen sentral dari agensi, namun tidak dalam arti bahwa seluruh tindakan harus lahir dari tujuan yang sepenuhnya sadar dan direncanakan. Intensionalitas mencakup spektrum yang luas, mulai dari rencana

⁶ "It is important to note this point because some of the critics of the agency concept, those who see agency as a bourgeois and individualistic concept, focus largely on the ways in which the concept appears to slight the "good" embeddedness of agents, the contexts of solidarity that mitigate agency in its individualistic and selfish forms. On the other hand agent is always enmeshed within relations of power, inequality, and competition. Without ignoring relationship of solidarity, the omnipresence of power and inequality in social life is central to the very definition of serious games." (Kutipan dalam Ortner (2006: 131))

dan kalkulasi yang eksplisit hingga tujuan yang lebih kabur hasrat, kebutuhan, dan keinginan yang mungkin hanya sebagian disadari (Ortner, 2006: 134). Meletakkan intensionalitas sebagai konsep sentral menunjukkan bahwa agensi sepenuhnya berbeda dari sekadar rutinitas biasa sebab tindakan agentif itu selalu mengarah dan ditujukan secara emosional dan kognitif pada suatu makna atau capaian, meski tidak selalu dapat diartikulasikan dengan sempurna oleh aktor yang berlakon (Ortner, 2006: 134).

Di samping itu, Ortner menekankan bahwa agensi selalu terkonstruksi secara kultural. Seperti halnya kapasitas bahasa yang bersifat universal namun terwujud berbeda-beda dalam keberagaman bahasa, demikian pula agensi sebagai kapasitas yang dimiliki setiap manusia namun bentuknya ditentukan oleh skema-skema kultural yang berlaku di setiap konteks sosial dan historis tertentu (Ortner, 2006: 136). Ini mengartikan bahwa dalam memahami agensi seseorang, tidak cukup hanya melihat tindakannya melainkan juga perlu memahami latar kultural dan struktural yang membentuk apa yang dianggapnya berharga, apa yang dianggap mungkin, dan bagaimana individu membayangkan suatu kehidupan yang bermakna.

Dengan demikian, teori agensi Ortner akan beroperasi dalam penelitian ini sebagai kerangka untuk membaca dua hal secara bersamaan, yakni bagaimana trajektori hidup, latar belakang kultural, dan kapital yang dimiliki lansia membentuk proyek-proyek hidup yang mendorong pengambilan keputusan untuk menghuni WLHA, dan bagaimana proyek-proyek itu terus dinegosiasikan di dalam medan yang dibentuk oleh norma bakti, stigma panti wreda, dan struktur institusional WLHA sebagai *serious games* yang memiliki aturan, relasi kuasa, dan konsekuensinya tersendiri.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ditetapkan sebagai upaya dalam melaksanakan penelitian yang terstruktur dan holistik. Adapun metode penelitian itu sendiri memuat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, penentuan informan, metode pengumpulan data, serta analisis data.

1.6.1 Jenis Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam menganalisis konstruksi identitas dan pengaturan tentang perawatan terhadap lansia, maka jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam tentang objek penelitian. Menurut Suparlan (1994 : 6-7) dalam Gunawan (2022 : 34), pusat penelitian kualitatif terletak pada prinsip yang mendasari terjadinya gejala-gejala dan/atau pola-pola dalam kehidupan manusia. Sedangkan gejala-gejala itu dianalisis melalui kebudayaan masyarakat yang bersangkutan untuk memahami pola-pola yang terjadi, kemudian pola-pola tersebut ditelisik menggunakan teori yang objektif. Sehingga menurut Suparlan (1997 : 95) dalam Gunawan (2022) untuk bisa memahami makna di balik gejala sosial, peneliti harus mampu berperan sebagaimana masyarakat yang diteliti, dan memahami perilaku masyarakat yang diteliti secara sempurna.

Sementara itu, jenis penelitian kualitatif memiliki berbagai bentuk pendekatan, salah satu yang digunakan dalam studi Antropologi adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mempelajari tentang fenomena yang muncul atas kesadaran individu atau kelompok baik berupa pengalaman intersubjektivitas maupun ketubuhan (Desjarlais & Throop, 2011). Dalam mengaplikasikan pendekatan ini, Desjarlais dan Throop (2011) menekankan bagi para peneliti untuk memperhitungkan empat prinsip yaitu *lifeworld*, *phenomenological epoche*, *phenomenological modification*, dan *intentionality*.

Konsep *lifeworld* atau *lebenswelt* menjadi basis terbentuknya pengalaman manusia, yaitu dilihat sebagai ruang yang secara praktik, historis, dan pra-teoritisnya tidak dipertanyakan. Setelah peneliti memahami eksistensi *lifeworld*, diperlukan *phenomenological epoche*, atau penangguhan asumsi-asumsi yang berakar dari pengetahuan peneliti sebelumnya sebagai upaya untuk memahami dengan lengkap dan akurat beragam dinamika budaya yang hadir secara independen di luar pengalaman peneliti terhadapnya. Selanjutnya setelah melakukan penangguhan terhadap asumsi, *phenomenological modification* menjadi sikap reflektif ketika berhubungan dengan objek penelitian. Desjarlais dan Throop (2011) menyebutnya sebagai *shifting* dari *natural attitude* yaitu menerima segala jenis fenomena dengan apa adanya (*taken-for-granted*) menjadi

melihatnya sebagai kesadaran yang berorientasi pada makna atau objek tertentu (*intentionality*). Dengan demikian, pendekatan fenomenologi mampu menyajikan penelitian tentang pengalaman manusia dengan subjektif, filosofis, di luar dari asumsi-asumsi orang awam terhadapnya.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagai seorang mahasiswa Antropologi, penulis seringkali menjumpai diskursus seputar kelompok marjinal dan dinamika pengalaman subjektif suatu masyarakat. Selanjutnya setelah melakukan problematisasi terhadap berbagai kasus kelompok marjinal di Indonesia, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman menua di kalangan lansia mengingat Indonesia telah bergerak menuju struktur penduduk menua, serta tahap usia tua merupakan proses yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Melalui survei singkat terhadap dua panti wreda di Kota Semarang, peneliti mendapati bahwa panti wreda WLHA memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk menjawab asumsi-asumsi tentang bagaimana stigma telah mempengaruhi pengalaman menua hingga pengaturan tentang perawatan bagi lansia.

Saat survei yang dilakukan pada 5 Desember 2025, peneliti berjumpa dengan seorang administrator yang dipanggil Mbak Laras. Mbak Laras mendeskripsikan bahwa WLHA merupakan institusi perawatan lansia swasta berbasis Katolik yang menerima penghuni berdasarkan konsensus antara calon penghuni, keluarga, dan WLHA sendiri. Dengan kata lain, para lansia yang menjadi penghuni bersedia untuk menghabiskan masa tuanya di WLHA. Melalui keterangan tersebut, peneliti melihat bahwa lansia di WLHA menyadari adanya stigma yang berlaku bagi mereka, dan mempengaruhi bagaimana pandangan tentang perawatan terhadap orang tua di Indonesia terbentuk dewasa ini. Terlebih, peneliti mendapati bahwa WLHA merupakan institusi yang terbuka akan riset tentang penyediaan perawatan non-keluarga bagi lansia yang menghargai otonomi serta kebutuhan subjektif lansia seperti perawatan psikologis hingga religi.

Oleh karenanya, secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan pada periode Desember 2025 - Januari 2026. Di bulan Desember 2025, peneliti tidak melakukan riset secara intens sebab waktu tersebut

diorientasikan untuk mengenal WLHA dalam lingkup institusi, serta untuk membandingkan bagaimana WLHA lebih relevan untuk dijadikan *locus* penelitian dibandingkan panti wreda lain di Kota Semarang. Dalam rangka memperdalam data yang didapatkan pada bulan Desember 2025, peneliti kembali turun ke lapangan pada bulan Januari 2026. Kesepakatan awal dengan Mbak Laras, peneliti diberi kesempatan untuk melakukan riset intens selama sepuluh hari yaitu pada 21 - 30 Januari 2026. Waktu tersebut disepakati atas dasar pihak yayasan dapat membantu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan seperti data administratif serta kesediaan informan untuk berkontribusi dalam proses pengumpulan data. Namun setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa data yang tersedia belum memadai untuk dilakukan proses analisis. Sehingga terus dilakukan koordinasi secara digital untuk melakukan verifikasi dan konfirmasi pada beberapa data yang dirasa ambigu dan benar-benar berakhir pada bulan Maret 2026.

1.6.3 Penentuan Informan

Penetapan informan pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Dalam *purposive sampling*, informan dipilih atas pertimbangan pengalaman yang kaya akan data sesuai dari fenomena yang diteliti (Palinkas et al., 2015). Sehingga berdasarkan pengertian tersebut, penulis menetapkan dua kategori informan yaitu informan utama dan pendukung. Adapun penjelasan dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut.

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini merupakan para lansia penghuni panti wreda WLHA yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Lansia berusia ≥ 60 tahun
2. Lancar berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia
3. Tidak mengidap penyakit demensia
4. Telah menetap di WLHA selama ≥ 6 bulan

b. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu individu yang mampu memberikan data tambahan untuk memperkuat dan memperkaya data yang didapat dari pernyataan informan utama. Informan pendukung ini bisa meliputi beberapa orang staf di panti wreda WLHA.

Setelah mendapatkan satu informan dari masing-masing kategori yang diidentifikasi sebagai sampel awal, langkah selanjutnya adalah penerapan metode *snowball sampling*. Menurut Wibowo (2025), istilah ini merujuk pada teknik pengumpulan data non-probabilitas guna meneliti populasi yang sulit dijangkau. Cara kerjanya adalah dengan meminta rujukan dari individu dalam sampel awal untuk merekomendasikan individu lain yang memiliki pengalaman serupa. Lenaini (2021) memaparkan alasan metode ini relevan diterapkan dalam penelitian sosial salah satunya adalah membuka akses menuju data dari informan yang sulit dijangkau karena pada dasarnya metode ini dilandasi keterikatan jaringan antar individu yang berkaitan erat. Dengan demikian, metode ini selanjutnya akan mampu memperkaya data dari pengalaman subjektif yang diakumulasikan sering bertambahnya informan sampai data menyentuh titik jenuh.

1.6.4 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif biasanya berupa data sekunder dan primer. Sementara data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti sebelumnya, dan kemudian dapat kembali dianalisis oleh peneliti, sedangkan data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui berbagai cara seperti survei, skala, dan wawancara (Despard, 2020). Berangkat dari elaborasi tersebut, penulis kemudian menentukan bahwa berikut adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini.

1. *In-depth Interview*

In-depth interview atau wawancara mendalam adalah percakapan penelitian antara peneliti dengan narasumber. Bagi Gibbons (2023), *in-depth interview* melibatkan pertanyaan terstruktur yang digunakan untuk memahami perilaku kompleks anggota masyarakat yang tidak terbatas pada kategorisasi apriori dalam dataset penelitian, sehingga data yang

didapatkan cenderung bersifat lebih fleksibel dan eksploratif. Untuk bisa melaksanakan metode ini, penting untuk membangun hubungan yang lebih dari sekadar peneliti dan narasumber penelitian (Gibbons, 2023).

2. Observasi

Menurut Hasanah (2016), observasi merupakan proses pengamatan sistematis menggunakan panca indera terhadap aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang berlangsung secara terus menerus pada lokus aktivitas untuk menghasilkan fakta empiris. Hasanah (2016) juga berargumen bahwa metode observasi menjadi salah satu dasar fundamental dalam pengumpulan data pada studi-studi ilmu humaniora, khususnya Antropologi. Dalam Antropologi, jenis observasi yang biasa digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data dalam metode etnografi ketika peneliti melibatkan diri pada aktivitas sehari-hari kelompok masyarakat yang diteliti (Li, 2008). Dengan demikian, peneliti mampu menginvestigasi berbagai isu-isu sensitif yang menjadi ciri khas objek penelitian Antropologi dan menganalisisnya lebih detail dan otentik dibanding metode penelitian lainnya.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilaksanakan untuk menghimpun data visual misalnya seperti foto atau video. Tidak hanya itu, dokumentasi dilakukan untuk merekam proses wawancara untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk transkrip verbatim.

1.6.5 Analisis Data

Proses analisis data dalam tulisan ini mengacu pada teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman (1994 : 10-12) yaitu :

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti akan memilih, memfokuskan, mensimplifikasikan data mentah yang tertuang dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara kemudian meringkasnya, melakukan coding atau

kategorisasi, serta menyingkirkan informasi-informasi tidak relevan dari proses pengumpulan data.

2. *Display Data*

Selanjutnya data yang telah melalui proses reduksi akan disusun menggunakan kerangka naratif untuk bisa melihat komparasi, pola identifikasi, dan korelasi antar kasus yang didapat dari berbagai narasumber secara lebih sistematis.

3. Konklusi dan Verifikasi

Terakhir yaitu data yang telah dinarasikan akan disimpulkan secara objektif menggunakan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu untuk melihat validitas penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada tulisan ini, penulis membaginya dalam beberapa bagian untuk mengelaborasi hasil penelitian yang sistematis dan komprehensif. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan menerangkan gambaran umum panti wreda WLHA yang akan menunjukkan tujuan serta landasan normatif berdirinya yayasan tersebut. Tidak hanya itu, bab ini juga akan menerangkan nilai-nilai serta pengaturan perawatan seperti apa yang menjadi idealisme institusi tersebut.

BAB III menjadi elaborasi lebih dalam tentang perkembangan kuantitatif dan kualitatif penghuni. Bagian ini akan berisi alasan-alasan penghuni memilih panti wreda WLHA sebagai tempat untuk menghabiskan masa tua.

BAB IV akan memuat bagaimana pemberlakuan stigma dirasakan, direspon, dan memberi dampak terhadap pengalaman menua di kalangan lansia penghuni panti wreda WLHA.

BAB V merupakan penutup tulisan ini melalui bagian-bagian seperti kesimpulan, saran, dan rekomendasi dari peneliti berdasarkan hasil riset.